

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam membangun perekonomian sebuah negara karena bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan peranannya tersebut, bank menyalurkan dana ke sektor riil untuk mendorong pertumbuhan perekonomian sehingga bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian negara dengan peranannya tersebut. Selain sebagai perantara, bank juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas pembayaran.

Di Indonesia, kegiatan perekonomiannya tidak dapat terlepas dari bank. Semua sektor memerlukan bank dalam kegiatannya, baik itu dalam hal pembayaran ataupun dalam hal kebutuhan dana. Oleh karena itu, bank harus menjaga kinerjanya agar perekonomian dapat tetap stabil. Krisis pada tahun 1998, salah satunya disebabkan oleh buruknya sistem perbankan di Indonesia. Kinerja perbankan memburuk karena masalah hutang swasta eksternal langsung beralih menjadi masalah perbankan dalam negeri. Dari krisis yang terjadi tersebut, kita tahu bahwa kegiatan usaha perbankan secara terus menerus selalu berhubungan dengan risiko. Apabila bank tidak dapat mengelola risiko-risiko tersebut dengan baik, maka bank dapat mengalami kerugian

bahkan kebangkrutan, karena risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satu bank yang gagal dalam mengelola risikonya adalah bank Century. Kegagalan bank Century dalam mengelola risikonya karena ketidakpatuhan terhadap hukum perbankan yang berlaku, khususnya hukum manajemen resiko dan manajemen perbankan pada umumnya. Kasus bailout berawal dari masalah kesulitan likuiditas dan modal Bank Century. Untuk mengatasi masalah keuangan itu, pada tanggal 15 Oktober 2008, bank central sebenarnya telah memerintahkan pemegang saham menandatangani *letter of commitment* yang isinya memuat janji untuk membayar surat berharga yang jatuh tempo dan menambah modal bank. Selain itu, mereka juga berjanji mencari investor baru untuk menyelesaikan permasalahan bank paling lambat 31 Maret 2009. Namun, mereka tidak menepati janjinya sehingga Bank Century tidak bisa memenuhi kewajibannya pada nasabah. Bank central memberikan beberapa kali suntikan dana untuk menyelamatkan bank Century. Pemerintah melalui Bank Indonesia dan Departemen Keuangan berpendapat bahwa penyelamatan Bank Century melalui suntikan dana tersebut sudah tepat dengan alasan untuk menghindari risiko sistemik yang mungkin timbul dari ditutupnya Bank tersebut sehingga dikhawatirkan terulangnya kembali krisis keuangan seperti tahun 1998 lalu (Rahmawati, 2011).

Penutupan Bank Century diperkirakan akan mengakibatkan kepanikan pada nasabahnya. Kepanikan ini mendorong nasabah-nasabah lain akan

berbondong-bondong menarik uangnya pada banyak bank terutama bank-bank kecil sekelas Century dan memindahkan ke bank-bank yang lebih besar. Penarikan besar-besaran ini mengakibatkan bank-bank yang pada awalnya sehat menjadi ikut bermasalah dan mengalami masalah likuiditas, disini terjadi risiko likuiditas. Sebagai akibatnya bank-bank ini akan berusaha mencari pendanaan dengan meminjam dana dari Bank-bank besar melalui pinjaman antar bank.

Dalam hal ini bank-bank besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengucurkan dananya sehingga bank-bank kecil semakin terdesak karena kesulitan memperoleh likuiditas. Dalam keadaan seperti inilah banyak bank akan berjatuh. Sistem perbankan akan mengalami *rush* dan mengakibatkan naiknya suku bunga pinjaman secara tajam. Selain itu akan banyak terjadi kredit macet sehingga nasabah akan mengalami kerugian dan sektor industri juga akan terkena dampaknya. Sebagai akibatnya, bank-bank besarpun akan terkena dampaknya dan terjadilah kelumpuhan sistem perbankan. Akibat lebih jauh adalah merosotnya kredibilitas sistem perbankan nasional sehingga akan terjadi *capital outflows* secara besar-besaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap investasi nasional, *country risk* dan sistem ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Kegagalan bank dalam mengelola risiko juga terlihat pada krisis global di tahun 2008. Krisis ekonomi Amerika diawali karena adanya dorongan untuk konsumsi (*propensity to Consume*). Rakyat Amerika hidup dalam konsumerisme di luar batas kemampuan pendapatan yang diterimanya. Mereka hidup dalam hutang,

belanja dengan kartu kredit, dan kredit perumahan. Akibatnya lembaga keuangan yang memberikan kredit tersebut bangkrut karena kehilangan likuiditasnya, karena piutang perusahaan kepada para kreditor perumahan telah digadaikan kepada lembaga pemberi pinjaman. Serta tren peningkatan suku bunga mulai terjadi dan terus berlangsung sampai dengan 2006. Kondisi ini pada akhirnya memberi pukulan berat pada pasar perumahan AS, yang ditandai dengan banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar (Elsaryan, 2009).

Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis finansial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Hal ini juga akan mempengaruhi kinerja perbankan. Untuk mengatasi memburuknya kinerja perbankan, Bank Indonesia membuat berbagai kebijakan agar bank maupun masyarakat tidak terlalu terkena dampak dari krisis global ini. Kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia cukup mampu membuat dunia perbankan Indonesia bertahan pasca krisis.

Pasca krisis global yang terjadi di tahun 2008, kinerja keuangan telah menjadi perhatian utama sektor perbankan di Indonesia. Sektor perbankan Indonesia telah menemukan cara untuk meningkatkan kinerja dengan membuat kebijakan-kebijakan untuk melindungi perbankan dari krisis global dan melakukan inovasi-inovasi untuk membuat perbankan lebih maju dari sebelumnya. Inovasi tersebut terbukti mampu mendorong kinerja dunia perbankan Indonesia ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat dari banyak bermunculannya bank-bank baru saat ini. Dengan kemunculan bank-bank



baru, perkembangan lingkungan eksternal maupun internal pada sistem perbankan telah meningkatkan kompleksitas risiko bagi bank. Liberalisasi pasar keuangan meningkatkan tekanan kompetitif pada bank. Namun dengan inovasi tersebut persaingan pun muncul di semua bank, sehingga memaksa sektor ini untuk menerapkan strategi ekspansi untuk menghadapi persaingan. Strategi-strategi tersebut diantaranya membuat bentuk-bentuk baru dari pinjaman dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses keuangan.

Di sisi lain, perubahan juga menjadi ancaman bagi sektor perbankan Indonesia karena bank telah membuat risiko yang lebih besar untuk aset dan kewajibannya. Misalnya, bank menawarkan produk baru seperti bentuk kredit baru untuk meningkatkan kinerja yang menyebabkan kegagalan peminjam pada pembayaran pinjaman, terutama pada kredit yang diberikan untuk usaha kecil dan menengah, yang merupakan sebagian besar dari pinjaman di Indonesia. Selain itu, sektor perbankan telah memperkenalkan *microfinance* dan internet banking yang berisiko, karena sebagian besar nasabah kecil, tidak akrab dengan layanan internet.

Dari keadaan tersebut, pemerintah, pihak bank, lembaga-lembaga keuangan dan peneliti menjadi sadar akan isu-isu risiko dan kinerja yang dapat mempengaruhi bank. Bank Indonesia membuat persyaratan dalam peraturan, yang mengatur keseimbangan modal minimum untuk memulai mendirikan sebuah bank, modal inti minimal, dan total aset tertimbang menurut risiko, dan persyaratan kas minimum untuk memastikan kesehatan, solvabilitas dan kesinambungan untuk masing-masing

bank. Bank Indonesia meminta bank untuk memiliki persyaratan modal minimum untuk risiko valuta asing, risiko suku bunga dan risiko ekuitas dengan menerapkan metode pengukuran standar yang ditentukan dalam Komite Basel. Bank Indonesia juga memastikan bahwa bank mempertahankan tingkat modal yang cukup untuk melindungi mereka dari risiko, memastikan bahwa bank-bank mempertahankan standar kecukupan modal sesuai dengan standar internasional, dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan Indonesia. Meskipun risiko keuangan dan kinerja telah menjadi perhatian utama dari lembaga keuangan nasional dan internasional, mereka kebanyakan berkonsentrasi pada persyaratan modal minimum dalam pengurangan risiko.

Secara teori risiko yang tinggi akan membuat return yang didapatkan juga tinggi (*high risk high return*). Jika return yang didapatkan tinggi tentunya kinerja perusahaan akan meningkat. Namun, hal ini akan berlaku jika risiko tersebut dikelola dengan baik. Baiknya pengelolaan risiko tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Selain memperhatikan pengelolaan risiko untuk menjaga kinerja bank, juga harus diperhatikan faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan maupun risiko keuangan pada bank. Baik *financial performance* maupun *financial risk* dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari dalam perusahaan dan luar perusahaan. Namun, tidak dapat dihindari bahwa keduanya memiliki kekuatan untuk saling mempengaruhi.

Selama ini banyak penelitian yang dilakukan mengenai kinerja keuangan dan risiko keuangan, namun tidak cukup untuk memberikan pengetahuan tentang hubungan simultan antara *financial performance* dan *financial risk*. Hal ini karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih terkonsentrasi pada faktor-faktor penentu kinerja bank, dampak risiko individu pada kinerja bank, faktor penentu risiko keuangan dan manajemen risiko, seperti penelitian Dash dan Gosh (2007) yang meneliti faktor penentu risiko kredit pada bank di Kenya. Lalu penelitian Cucinelli (2013) yang meneliti tentang faktor penentu risiko likuiditas pada bank di negara-negara Eropa. Di Spanyol dilakukan penelitian oleh Ballester et al. (2009) tentang faktor penentu risiko suku bunga. Di Indonesia penelitian tentang kinerja dan risiko juga dilakukan oleh Attar et al. (2014) yang meneliti tentang pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja perbankan.

Dari beberapa penelitian dapat dilihat bahwa penelitian hanya fokus kepada faktor-faktor penentu kinerja dan risiko secara individu, tidak ada yang meneliti tentang hubungan timbal balik yang dimiliki oleh kinerja keuangan dan risiko keuangan. Walaupun penelitian terhadap risiko dan kinerja sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun masih jarang yang meneliti tentang hubungan simultan kinerja keuangan dan risiko keuangan di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan jenis penelitian ini di Indonesia karena di Indonesia belum ada yang meneliti tentang hubungan simultan antara *financial performance* dan *financial risk* dan faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi kedua variabel tersebut. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Hubungan Simultan antara *Financial Performance* dan *Financial Risk* pada Sektor Perbankan di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Financial Risk* terhadap *Financial Performance*?
2. Bagaimana pengaruh *Off Balance Sheet* terhadap *Financial Performance*?
3. Bagaimana pengaruh *Inflation Rate* terhadap *Financial Performance*?
4. Bagaimana pengaruh *Real Interest Rate* terhadap *Financial Performance*?
5. Bagaimana pengaruh *Financial Performance* terhadap *Financial Risk*?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Bank* terhadap *Financial Risk*?
7. Bagaimana pengaruh *GDP growth* terhadap *Financial Risk*?
8. Bagaimana pengaruh *Bank Size* terhadap *Financial Risk*?
9. Bagaimana Hubungan antara *Financial Performance* dengan *Financial Risk*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Risk* terhadap *Financial Performance*.



2. Untuk melihat pengaruh *Off Balance Sheet* terhadap *Financial Performance*.
3. Untuk menginvestigasi pengaruh *Inflation Rate* terhadap *Financial Performance*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Real Interest Rate* terhadap *Financial Performance*.
5. Untuk melihat pengaruh *Financial Performance* terhadap *Financial Risk*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Bank* terhadap *Financial Risk*.
7. Untuk melihat pengaruh *Growth Domestic Product growth* terhadap *Financial Risk*.
8. Untuk memahami pengaruh *Bank Size* terhadap *Financial Risk*.
9. Untuk menganalisis hubungan antara *Financial Performance* dan *Financial Risk*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perbankan dalam menganalisis kondisi keuangan di masa depan dan menyusun strategi berdasarkan sehingga perbankan dapat tetap menjalankan bisnisnya di tengah krisis global yang terjadi.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian empiris tentang

disiplin ilmu manajemen keuangan dan mendukung pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan hubungan simultan antara *financial performance* dan *financial risk* dalam industri perbankan di Indonesia yang masih jarang ditemukan.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk sektor perbankan.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh dalam membuat keputusan untuk berinvestasi di sektor keuangan (perbankan).

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah antara *financial performance* dan *financial risk*, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini membahas tentang landasan teori *financial performance*, *financial risk* dan hubungan simultan antara *financial performance* dan *financial risk*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan

hipotesis yang diajukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang variabel penelitian dari *financial performance* dan *financial risk* beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian yaitu 30 Bank yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai hubungan simultan antara *financial performance* dan *financial risk*, serta faktor-faktor apa saja yang menentukan *financial performance* dan *financial risk* dalam perbankan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan yang didapat dari hasil penelitian *financial performance* dan *financial risk* yang dijelaskan dalam bab IV, keterbatasan penelitian dan saran-saran atas penelitian yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu.